

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bunuh diri adalah suatu tindakan yang mengakhiri kehidupan sendiri secara sengaja. Kasus bunuh diri semakin banyak terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kasus bunuh diri menjadi fenomena yang tidak asing di kalangan masyarakat. Peristiwa bunuh diri sering terjadi akibat tekanan emosional, gangguan mental, atau perasaan putus asa yang mendalam.¹ Sejak tiga tahun terakhir, tindakan bunuh diri dilakukan oleh berbagai kalangan usia. Berdasarkan data dari Pusiknas (Pusat Informasi Kriminal Nasional) Polri, tindakan bunuh diri di seluruh Indonesia sebanyak 287 kasus. Jumlah tersebut cenderung meningkat dari 1 Januari hingga 15 Maret Tahun 2024.² Bunuh diri dapat menimbulkan dampak yang luas, tidak hanya bagi pelaku, tetapi juga bagi keluarga, teman-teman, dan masyarakat sekitarnya.

Keluarga yang ditinggalkan oleh korban bunuh diri dapat disebut sebagai keluarga penyintas bunuh diri. Mereka sering kali mengalami trauma, kesedihan, kehilangan, dan pertanyaan yang tidak terjawab. Mereka merasa bersalah, bingung, marah, dan sedih secara bersamaan. Keluarga

¹Budi Anna Keliat, *Tingkah Laku Bunuh Diri* (Jakarta: EGC, 1991), 20.

²Nabilah Muhamad, "Ada 287 Kasus Bunuh Diri Awal 2024, Terbanyak di Jawa Tengah," <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/15/ada-287-kasus-bunuh-diri-awal-2024-terbanyak-di-jawa-tengah>, (diakses 15 Mei 2024).

penyintas bunuh diri memiliki beban mental karena adanya perasaan malu terhadap stigma dari masyarakat.³ Oleh sebab itu, keluarga penyintas bunuh diri dalam menjalani hidup tidaklah mudah karena berbagai emosi yang ditimbulkan dari peristiwa bunuh diri tersebut.

Keluarga penyintas korban bunuh diri merasakan berbagai tekanan dan beban dalam menghadapi stigma dari masyarakat. Anggota keluarga penyintas korban bunuh diri haruslah melanjutkan kehidupannya dengan meningkatkan sudut pandang positif dalam dirinya yang dapat dilakukan dengan jalan menjadi pribadi yang resilien. Dengan menjadi seseorang yang resilien, keluarga yang ditinggalkan karena bunuh diri dapat menerima, beradaptasi serta bangkit dari tekanan-tekanan yang dihadapi dalam menyanggah statusnya sebagai keluarga penyintas korban bunuh diri.

Wiwini Hendirani berpendapat bahwa resiliensi menggambarkan kemampuan orang dalam menghadapi trauma atau kesulitan dengan cara yang produktif dan sehat.⁴ Resiliensi merupakan seseorang yang berhasil beradaptasi dengan keadaan yang buruk atau tidak menyenangkan.⁵ Jadi, resiliensi adalah kemampuan individu dalam beradaptasi dan merespon

³Muhammad Adam Hussein, *Kajian Bunuh Diri di Indonesia* (Sukabumi: Adamssein Media, 2012), 18.

⁴Wiwini Hendirani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Penerbit kencana, 2022), 22.

⁵Setyowati, "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai" (Disertasi Doktoral, Universitas Diponegoro, 2010).

trauma atau hal buruk dengan cara yang produktif. Resiliensi juga merupakan cara awal seseorang keluar dari keadaan yang buruk.

Pribadi yang resilien mempunyai kemampuan dalam memikirkan pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Resiliensi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yakni kekuatan pribadi dalam diri sendiri, masyarakat dan keluarga. Faktor kekuatan pribadi bersumber dari dalam diri sendiri seperti rasa optimis dalam diri, mudah bergaul, memiliki harga diri yang tinggi serta percaya diri. Faktor kedua yaitu dari keluarga. Resiliensi dapat terbentuk dari keluarga jika keluarga memiliki kepedulian satu sama lain, memiliki pola asuh yang hangat, dan sosial ekonomi yang baik. Faktor ketiga adalah dari masyarakat yaitu memperoleh perhatian dari masyarakat serta dalam organisasi kemasyarakatan begitu aktif. Jadi, seseorang dalam meningkatkan resiliensi diperlukan dukungan dari orang sekitar dan dari dalam diri sendiri.⁶

Resiliensi merupakan kekuatan dasar untuk membangun berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Pribadi yang resilien memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress dan mampu bangkit dari traumanya. Pribadi resilien akan mampu mengelola dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya untuk menjaga kelangsungan hidup dengan maksimal. Hal ini akan terlihat dari

⁶Wiwin Hendirani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 48-51.

kehidupan yang dijalani menjadi positif. Pribadi yang resilien akan memperlihatkan keadaan hati yang positif dan mampu melewati kesedihan dan tekanan-tekanan yang terjadi.

Di Kelurahan Buntu Datu, terdapat 3 kasus orang bunuh diri pada tahun 2021-2023. Dengan adanya kasus-kasus tersebut, peristiwa bunuh diri merupakan masalah yang serius di Kelurahan Buntu Datu. Keluarga penyintas bunuh diri mendapatkan stigma dari lingkungan luar dan masyarakat yang berpengaruh pada resiliensinya.⁷ Salah satu stigma dari masyarakat terhadap keluarga bunuh diri yaitu menganggap seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri karena mengalami gangguan jiwa atau sedang depresi. Salah satu tekanan-tekanan yang dihadapi oleh keluarga yang telah bunuh diri, yaitu omongan negatif masyarakat, seperti menebak-nebak alasan anggota keluarga tersebut memilih bunuh diri. Contoh omongan negatif di tengah masyarakat yaitu menganggap keluarga tidak mampu mengerti keadaan anggota keluarga yang bunuh diri dan tidak terjalin keakraban antara keluarga dan korban bunuh diri. Hal ini berdampak kepada anggota keluarga yang merasa malu untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Anggota keluarga juga merasa tidak layak untuk datang ke gereja maupun persekutuan di jemaat.⁸

⁷A dan D, Wawancara oleh penulis, Palopo, 20 Februari 2024.

⁸S dan E, Wawancara oleh penulis, Palopo, 22 Februari 2024.

Peristiwa bunuh diri berdampak terhadap mental dari keluarga penyintas dan hal ini dapat juga mempengaruhi resiliensi dari keluarga. Pada peristiwa bunuh diri, hal ini dapat membuat keluarga merasa dukacita yang sangat terdalam. Stigma dan omongan negatif yang keluarga dapatkan membuat mereka menjadi sulit untuk mengendalikan emosi negatif dan tidak bisa mengendalikan diri ketika sedang mengalami dukacita. Emosi yang negatif dan kurangnya pengendalian diri yang dilakukan keluarga, seperti perasaan sedih, perasaan yang menyalahkan diri sendiri, perasaan marah, marasa malu untuk bersosialisasi, bahkan keluarga penyintas bunuh ingin juga bunuh diri saat mengalami peristiwa tersebut.⁹ Keadaan dan perasaan yang dirasakan oleh keluarga penyintas yaitu ketika pertama kali mengetahui anggota keluarga mereka melakukan tindakan bunuh diri dan juga ketika mendengar stigma dan omongan negatif dari orang lain

Adanya kasus tindakan bunuh diri yang terjadi di Kelurahan Buntu Datu, penulis menawarkan hospitalitas Kristen sebagai upaya dalam peningkatan resiliensi pada keluarga orang yang bunuh diri. Hospitalitas Kristen adalah keramatomahan, keterbukaan, dan penerimaan. Hospitalitas berasal dari bahasa Yunani "*philoxenia*," yang menggabungkan "*philos*" (kasih) dan "*xenos*" (orang asing). Jadi, hospitalitas adalah kasih terhadap orang

⁹ S, I, dan E, Wawancara oleh penulis, Palopo, 30 Mei 2024.

asing.¹⁰ Hershberger juga menjelaskan bahwa keramataman tidak sebatas menerima teman atau kerabat, tetapi juga kepada orang asing, baik yang berpotensi menjadi teman maupun yang berpotensi menjadi musuh. Hal ini mencerminkan kasih yang sebenarnya, yaitu tidak hanya berperilaku ramah terhadap teman, saudara, tetapi juga orang Kristen mampu baik dan ramah terhadap orang yang belum dikenal dan bahkan yang mempunyai potensi untuk menjadi musuh dalam kehidupan.

Michele Hershberger, memberikan beberapa pokok pembahasan tentang hospitalitas Kristen. Hospitalitas Kristen merupakan sikap terbuka terhadap yang berbeda (*liyan*) yang ditunjukkan dengan adanya rasa kehangatan dalam menerima, menghormati, dan menyiapkan kebutuhan orang lain. Hospitalitas Kristen dilandasi melalui sikap kasih yang tidak membeda-bedakan serta sebuah ajaran yang Tuhan Yesus berikan, yaitu Hukum Kasih. Seseorang yang melakukan hukum kasih berarti mencintai Allah dengan sepenuh hati, pikiran, dan akal budi, serta mencintai sesama manusia seperti mencintai diri sendiri. Hospitalitas Kristen merupakan ekspresi kasih Allah kepada manusia yang tidak boleh dipisahkan dari sejarah kejatuhan manusia di dalam dosa.¹¹ Oleh karena itu, tulisan ini hendak menguraikan potensi peningkatan resiliensi pada keluarga orang

¹⁰Michele Hershberger, *Hospitalitas, Orang Asing: Teman atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1.

¹¹Ibid, 105, 126-130.

yang bunuh diri di Kelurahan Buntu Datu melalui pendekatan dari hospitalitas Kristen sebagai bentuk penerimaan terhadap anggota keluarga orang yang bunuh diri.

Ada beberapa peneliti sebelumnya yang juga telah meneliti kasus orang yang bunuh diri. Contoh penelitian dari Natalia Lestari Indah Tangaran, mengenai "Hospitalitas Kristen: Sebagai Upaya Pencegah Kasus Bunuh Diri yang Marak terjadi di Kalangan Remaja Kristen Saat Ini."¹² Penelitian ini, membahas tentang bagaimana mencegah remaja Kristen untuk tidak melakukan tindakan bunuh diri melalui pendekatan hospitalitas Kristen. Selain itu ada juga penelitian dari Sindi Arnita Tulak, mengenai "Hospitalitas Kristen terhadap Fenomena Bunuh Diri di kalangan Pemuda Kristen."¹³ Penelitian ini, membahas mengenai adanya bimbingan kepada kalangan pemuda Kristen dengan menggunakan hospitalitas Kristen untuk mencegah pemuda Kristen melakukan tindakan bunuh diri. Perbedaan yang ada pada penelitian ini serta kedua penelitian tersebut adalah tidak bertitik fokus pada peningkatan resiliensi keluarga penyintas bunuh diri yang dilakukan oleh orang Kristen di Kelurahan Buntu Datu. Kedua penelitian

¹²Natalia Lestari Indah Tangaran, "Hospitalitas Kristen: Sebagai Upaya Pencegah Kasus Bunuh Diri yang Marak terjadi di Kalangan Remaja Kristen Saat Ini," <https://osf.io/rbm6y/download/?format=pdf>, (diakses 27 Februari 2024).

¹³Sindi Arnita Tulak, "Hospitalitas Kristen terhadap Fenomena Bunuh Diri di kalangan Pemuda Kristen," https://www.researchgate.net/publication/350990084_Hospitalitas_Kristen_Terhadap_Fenomena_Bunuh_Diri_Dikalangan_Pemuda_Kristen, (diakses 27 Februari 2024).

tersebut hanya membahas tentang hospitalitas sebagai Upaya pencegahan remaja Kristen untuk tidak melakukan bunuh diri.

Fokus dalam penelitian ini membahas tentang hospitalitas Kristen sebagai cara meningkatkan resiliensi pada keluarga orang yang bunuh diri. Subjek dalam penelitian ini difokuskan pada keluarga orang yang bunuh diri dari tahun 2021-2023. Daerah penelitian juga didasarkan pada daerah yang tercatat memiliki kasus bunuh diri di Kota Palopo pada Kelurahan Buntu Datu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka rumusan pada penelitian ini yaitu bagaimana hospitalitas Kristen dapat meningkatkan resiliensi pada keluarga orang yang bunuh diri di Kelurahan Buntu Datu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini yaitu menguraikan dan menganalisis hospitalitas Kristen sebagai cara meningkatkan resiliensi pada keluarga penyintas bunuh diri di Kelurahan Buntu Datu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu mampu memberi sumbangsih pemikiran dalam memperluas suatu pengetahuan

secara khusus bagi mahasiswa program studi Teologi Kristen pada mata kuliah konseling dalam menelusuri dan memahami Hospitalitas Kristen sebagai cara meningkatkan resiliensi pada keluarga penyintas bunuh diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dimanfaatkan untuk referensi bagi Gereja Toraja maupun gereja lainnya dan masyarakat Palopo dalam menerapkan hospitalitas Kristen sebagai cara meningkatkan resiliensi pada keluarga penyintas korban bunuh diri.
- b. Bagi peneliti yaitu memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan ilmiah khususnya dalam hal hospitalitas bagi keluarga penyintas korban bunuh diri.

E. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji topik masalah ini, penulis memakai sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Bunuh Diri, Resiliensi, Hospitalitas Kristen, Pandangan Alkitab tentang Hospitalitas.

Bab III : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi

pustaka. Informan penelitian dan teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bab IV : Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis Penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran.